

---

## URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH JENJANG SMA

Maulana Yusuf Arrasuly<sup>1</sup>, Djono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibnu Chaldun, <sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret  
arrasuly72@gmail.com

---

### **Abstract**

*Multiculturalism education in history learning in high school is essential to form a generation that is tolerant and respectful of diversity. This article discusses the urgency of integrating the values of multiculturalism in the learning history, which allows students to understand history from a variety of cultural perspectives. With this approach, students are expected to develop critical thinking skills, empathy, and inclusive attitudes, so that they can contribute to a more harmonious society. The methodology used in this study is a literature review, which is the collection of data and information from various sources, including scientific articles and reference books. A descriptive analysis approach is applied to describe and describe the data that has been collected, without making definitive conclusions. This research also explores the application of technology in history learning to increase students' interest. The results of the study show that multi-year education.*

*Keywords: Education; Multiculturalism; History Learning*

### **Pendahuluan**

Pendidikan multikulturalisme semakin penting dalam pengajaran sejarah di sekolah menengah atas (Amalia et al., 2024). Ini disebabkan oleh kompleksitas masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Dalam era globalisasi, pemahaman tentang multikulturalisme menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. Kebaharuan dalam kajian ini adalah untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan, menghormati keragaman, dan mampu bekerjasama dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan memahami sejarah dari berbagai perspektif, siswa diharapkan dapat mengerti kompleksitas dunia modern dan mengembangkan sikap saling menghargai. Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini sangat vital untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menumbuhkan kesadaran pentingnya toleransi di kalangan siswa (Orpa, 2024).

Seorang guru harus memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup berbagai perspektif sejarah, bukan hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga memperkenalkan berbagai pandangan dengan cara yang adil dan seimbang (Isnani, 2024). Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang sejarah serta menghargai nilai-nilai yang berbeda. Selain itu, guru perlu menyediakan ruang untuk diskusi dan refleksi mengenai isu-isu multikulturalisme yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi proses penyerapan informasi, tetapi juga sarana untuk membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada generasi mendatang. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi lebih terbuka terhadap beragam perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diskusi serta refleksi tentang isu-isu

multikulturalisme juga dapat membantu siswa menghargai keberagaman budaya dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif dan menghargai diversitas (Basri & Suhartini, 2024).

Pembelajaran sejarah yang inklusif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Aldi, 2024). Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan narasi, siswa belajar memahami kompleksitas sejarah serta menghargai keberagaman pendapat. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi bias serta stereotip yang mungkin muncul dalam penyajian sejarah (Mazna et al., 2024). Siswa menjadi individu yang lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan pengalaman. Melalui pembelajaran sejarah yang inklusif, siswa dapat mengembangkan empati terhadap orang dari berbagai latar belakang dan budaya, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, siswa dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan perubahan positif di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang inklusif memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan paham keragaman masyarakat (Dunia et al., 2023). Siswa yang memahami sejarah dengan baik juga dapat mengenali pola-pola berulang dan mencegah terulangnya kesalahan di masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif pada generasi mendatang.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, siswa dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan perubahan positif di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang inklusif memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan memahami keragaman masyarakat (Aldi, 2024). Siswa yang memahami sejarah secara mendalam juga dapat mengenali pola-pola berulang dan mencegah terulangnya kesalahan di masa lalu. Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif pada generasi mendatang. Pemahaman yang mendalam tentang sejarah juga membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai perbedaan budaya serta pandangan dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi landasan yang kuat untuk membangun generasi yang lebih toleran dan inklusif (Daulay et al., 2023). Siswa yang memahami sejarah lebih mampu menghargai keragaman dan menghindari konflik yang muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap perbedaan. Melalui pemahaman sejarah yang mendalam, generasi masa depan dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Pembelajaran sejarah yang inklusif adalah ketika seorang guru menyertakan perspektif dari berbagai budaya (Udmah et al., 2024). Misalnya, saat mempelajari Perang Dunia II, guru tersebut tidak hanya menjelaskan sudut pandang Barat, tetapi juga melibatkan narasi dari Asia dan Afrika. Siswa dapat memahami bahwa peristiwa sejarah memiliki pengaruh yang kompleks dan dampak yang luas di seluruh dunia. Ini juga membantu mereka menyadari bahwa sejarah tidak hanya diceritakan dari satu sudut pandang tetapi dari berbagai perspektif yang berbeda. Pembelajaran sejarah yang inklusif dapat menciptakan generasi yang lebih toleran dan menghargai keragaman budaya di sekitar mereka.

Ketika mempelajari Perang Dunia II, penting untuk mengeksplorasi bukan hanya perspektif Barat yang dominan, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi negara-negara Asia seperti Jepang dan China, serta negara-negara Afrika yang terlibat. Dengan demikian, siswa dapat melihat bagaimana dampak sejarah global seperti Perang Dunia II memiliki konsekuensi yang kompleks di seluruh dunia, bukan hanya terbatas pada satu wilayah atau sudut pandang. Namun, terlalu banyak fokus pada keragaman budaya dalam pembelajaran sejarah bisa mengaburkan pemahaman tentang fakta-fakta historis yang mendasarinya, sehingga mengurangi kedalaman analisis dan interpretasi (Almujab, 2023). Selain itu, informasi yang terlalu beragam dapat membuat siswa kehilangan fokus dan gagal memahami inti dari topik yang sedang dipelajari.

Terlalu banyak informasi yang beragam dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan kesulitan memahami inti dari topik yang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan keseimbangan antara memperkenalkan keragaman budaya dan memastikan siswa dapat memahami serta menganalisis fakta-fakta historis dengan baik (Kurdi, 2021). Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan pemahaman siswa tentang dunia dan sejarah global secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa lebih mudah menyerap informasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik sejarah yang dipelajari. Selain itu, dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menyediakan bahan pembelajaran yang relevan, pendidik dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam memahami sejarah (Wahyuni, 2022). Dengan demikian, siswa lebih siap menghadapi tantangan sejarah yang kompleks dan memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dunia.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis serta menafsirkan berbagai sumber sejarah. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa menjadi pembelajar sejarah yang aktif dan terampil, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang berpengetahuan dan kritis dalam memahami kompleksitas dunia modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut (Nunuk, 2020). Diharapkan bahwa dengan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan menantang siswa dalam memahami dan menghargai sejarah. Dengan demikian, generasi muda dapat terus mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Kajian Pustaka merupakan metode menghimpun data dan informasi yang memiliki keterkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Purwono, 2008). Data atau informasi didapatkan dengan pengumpulan berbagai sumber, antara lain melalui artikel dan buku referensi. Adapun berbagai sumber yang digunakan di dalam penelitian ini didapatkan dari artikel ilmiah (internet). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan, atau menggambarkan data yang telah terkumpul, apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan multikulturalisme merupakan landasan teori yang relevan untuk penelitian ini. Konsep ini menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran (Ni, Ni, I., 2024). Dengan menerapkan pendekatan multikulturalisme dalam pengajaran sejarah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya pengalaman siswa. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa memahami berbagai perspektif dalam menanggapi sejarah, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya di masyarakat (Ewilensia, 2024). Pengajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan budaya di sekitar mereka, yang akan membantu mereka menjadi warga negara yang lebih sadar akan pentingnya keragaman budaya dalam memperkuat keberagaman dan keharmonisan masyarakat (Sibaweh et al., 2024).

Multikulturalisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan mempelajari sejarah dari berbagai sudut pandang, siswa belajar untuk melihat peristiwa atau fenomena secara lebih objektif dan tidak terikat pada satu perspektif (Juwita et al., 2020). Hal ini membuat mereka menjadi individu yang lebih terbuka, mampu menerima perbedaan pendapat, dan bekerja sama dengan orang-orang dari beragam latar belakang. Pendekatan multikulturalisme dalam pengajaran sejarah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang lebih inklusif dan toleran di masa depan.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengajarkan siswa mengenai keragaman budaya dan sejarah dunia, serta membantu mereka memahami kompleksitas hubungan antarbangsa. Di sisi lain, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi dengan baik, dan memahami berbagai perspektif yang ada. Melalui pendekatan multikultural, harapannya siswa dapat menghargai keberagaman dan membangun hubungan harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Linda, Gardina, Raihan, 2024). Pendekatan multikulturalisme dalam pengajaran sejarah tidak hanya memungkinkan siswa untuk mempelajari sejarah dengan lebih mendalam tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan inklusif.

Manfaat pendekatan multikulturalisme dalam pengajaran sejarah sangat besar dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memahami berbagai budaya dan tradisi, siswa dapat memperluas pandangan dunia mereka dan menghargai keberagaman manusia. Ini juga dapat membantu mereka menjadi warga negara yang lebih peduli dan bertanggung jawab, serta mampu menjaga perdamaian dan kerukunan di antara sesama. Oleh karena itu, pendekatan multikulturalisme dalam pengajaran sejarah tidak hanya berpengaruh pada pembelajaran akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai positif yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat secara keseluruhan (Orpa, 2024).

### **Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas**

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, penting bagi sekolah menengah atas untuk terus memperbarui metode pengajaran sejarah agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan

mengintegrasikan pendekatan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai keberagaman dan menghargai perbedaan budaya di sekitar mereka (Wibowo, 2024). Pemahaman mendalam tentang berbagai peristiwa sejarah membantu siswa mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, toleransi, dan semangat kerja keras. Serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, karena generasi muda yang terdidik dengan baik mampu menjadi agen perubahan positif di masa depan. Misalnya, melalui studi tentang Perang Dunia II, siswa dapat belajar tentang pentingnya perdamaian dan kerjasama antar negara serta menghargai pengorbanan para pahlawan, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Pembelajaran sejarah juga dapat memperkuat identitas nasionalisme siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai budaya bangsa, dan mencegah konflik sosial akibat ketidaktahuan sejarah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, generasi muda lebih mampu menghargai warisan nenek moyang mereka dan menjaga keutuhan negara. Oleh karena itu, investasi dalam kualitas pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi bangsa dan negara (Lestari & Hasyim, 2024).

Namun, ada contoh di beberapa negara di mana pembelajaran sejarah dipolitisasi dan disesuaikan dengan narasi pemerintah yang tidak objektif. Situasi ini dapat menyebabkan manipulasi informasi, yang berujung pada pemahaman sejarah yang bias dan tidak akurat. Akibatnya, generasi muda bisa terpapar pada propaganda dan kehilangan kemampuan untuk memahami peristiwa sejarah secara objektif. Pembelajaran sejarah di sekolah dapat berfungsi sebagai alat propaganda yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan narasi yang disampaikan kepada generasi muda, yang mengakibatkan pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan risiko politisasi sejarah dalam konteks investasi pada kualitas pembelajaran sejarah di sekolah (Ibad, 2019).

### **Pentingnya pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah di sekolah yang objektif dan akurat sangatlah penting. Sejarah merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa, dan pemahaman yang benar tentangnya dapat memperluas pandangan dan pemahaman tentang dunia. Dengan pengajaran sejarah yang seimbang dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik, generasi muda dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan mencegah terulangnya kesalahan serupa di masa depan. Selain itu, pemahaman yang tepat tentang sejarah juga dapat membangun toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang multikultural (Aria, Syafana, 2023). Oleh karena itu, investasi dalam pembelajaran sejarah yang berkualitas dan tidak terpengaruh oleh politik sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dengan pemahaman holistik dan objektif tentang sejarah, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan bagi bangsa dan negara. Mengetahui akar permasalahan dari masa lalu memungkinkan mereka mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah pengulangan kesalahan. Sejarah yang diajarkan dengan benar dan obyektif juga dapat menjadi dasar untuk membangun karakter yang kuat dan menghormati nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat (Ulung, Yohanes, 2023).

Tantangan dalam pembelajaran sejarah terletak pada penyajian informasi yang menarik dan relevan bagi generasi muda, yang lebih suka teknologi dan informasi instan. Selain itu, diperlukan pendekatan kreatif dan inovatif dalam mengajar sejarah agar siswa termotivasi untuk belajar dan

mendalami masa lalu (Amalia, 2024). Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan perkembangan zaman dan relevan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi saat ini. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pembelajaran sejarah dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Guru juga perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sejarah agar siswa dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan menarik. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah (Superman, 2024). Pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa.

Peran pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk memperluas wawasan siswa mengenai berbagai budaya dan tradisi di dunia (Afriva, 2022). Dengan memahami dan menghargai keberagaman tersebut, siswa dapat menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berempati dan menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan menerapkan pendekatan multikulturalisme, siswa dapat melihat peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang dan memahami bagaimana budaya serta nilai-nilai yang berbeda memengaruhi perjalanan sejarah. Hal ini juga dapat meningkatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah, serta memperluas pandangan mereka tentang dunia. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah bukan hanya kajian fakta-fakta masa lalu, tetapi juga sebuah proses pengembangan diri yang berkelanjutan bagi siswa dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Aldi, 2024).

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal tanggal dan peristiwa penting, melainkan juga melibatkan analisis dan pemahaman berbagai perspektif yang ada. Dengan pendekatan multikulturalisme, siswa dilatih untuk menjadi pemikir kritis yang mampu memahami kompleksitas hubungan antarbudaya dalam sejarah. Ini memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bersikap inklusif saat menghadapi tantangan global yang semakin rumit di masa depan. Siswa juga diajarkan untuk menghargai keragaman budaya dan pandangan dunia yang berbeda sehingga dapat berkolaborasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, pembelajaran sejarah dengan pendekatan ini membantu siswa menghindari prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pemahaman tentang masa lalu, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks di era modern ini. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada penciptaan generasi yang lebih toleran dan inklusif dalam membangun masa depan yang lebih baik (Miskawi, Khoirul, Maulana, 2025).

### **Implementasi Pendidikan Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas**

Pengembangan kurikulum yang inklusif dan representatif harus mencakup berbagai perspektif sejarah dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Selain itu, perlu diadakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta sejarah yang ada. Pelatihan bagi guru juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif

bagi semua siswa. Mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan lainnya agar dapat memperkuat pemahaman tentang multikulturalisme dan mendorong kerjasama antar kelompok. Dengan penerapan kurikulum yang inklusif, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang multikulturalisme, sementara kerjasama antar kelompok dapat membantu mempromosikan perdamaian dan toleransi di lingkungan sekolah serta masyarakat secara lebih luas (Hatimah, 2024). Melalui upaya kolaboratif ini, siswa dapat belajar menghormati perbedaan dan merayakan keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya mereka.

Pelatihan untuk guru dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa (Ikfi, 2023). Guru yang terlatih dengan baik dapat menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk diskusi mengenai perbedaan, serta mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari di sekolah. Dukungan yang kuat dari seluruh komunitas sekolah sangat penting untuk mewujudkan visi lingkungan yang inklusif dan multikultural (Amiratul, Akhmad, 2024). Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip multikulturalisme oleh guru tidak boleh diabaikan. Mereka tidak hanya dapat membimbing siswa dalam materi kurikulum, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan pandangan dunia yang berbeda. Dengan demikian, siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan dapat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan lebih bijaksana. Selain itu, keberagaman di sekolah dianggap sebagai kekuatan yang menyatukan, bukan sebagai masalah yang memecah belah (Iqbal, Henny, Heri, Efriana, Trisna, 2024).

Sumber belajar yang mendukung pendidikan multikulturalisme merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang mencerminkan keberagaman budaya, siswa dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang. Ini membantu mereka memperluas pandangan dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan (Fitri, 2023). Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar sehari-hari siswa. Melalui pendidikan multikulturalisme, siswa juga belajar menghargai nilai-nilai kesetaraan, mengenal dan menghormati berbagai tradisi dan adat istiadat, serta berkolaborasi dalam lingkungan yang heterogen. Dengan demikian, mereka terlatih dalam keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting di dunia global saat ini. Dengan penerapan pendidikan multikulturalisme secara menyeluruh, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Sebagai contoh, di sekolah yang menerapkan pendidikan multikulturalisme, siswa dapat diajak merayakan berbagai festival budaya dari seluruh dunia. Misalnya, mereka bisa belajar tentang tradisi Tahun Baru Imlek dengan menghias kelas, mempelajari cerita-cerita legenda, dan menikmati makanan khas Tionghoa bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kerjasama antar budaya (Saputra, 2024). Dengan harapan pada generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang

berbeda. Pendidikan multikulturalisme bukan hanya tentang menghafal fakta budaya tetapi juga membangun keterampilan komunikasi lintas budaya yang esensial untuk sukses di era globalisasi (Prasetiawati, 2017). Misalnya, jika seorang siswa hanya belajar tentang budaya Tionghoa secara teoritis tanpa mengalami langsung makanan khas atau berinteraksi dengan orang-orang Tionghoa, pemahaman dan pengalamannya terbatas. Ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan multikulturalisme dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama. Sebaliknya, pengalaman langsung seperti berpartisipasi dalam acara makan bersama masyarakat Tionghoa dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya. Meskipun belajar secara teoritis tetap penting untuk memahami aspek-aspek budaya tersebut, pengalaman yang praktis serta dapat memperkaya pemahaman siswa.

Beberapa Penelitian terdahulu mengenai penerapan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah di beberapa SMA menunjukkan bahwa siswa yang terlibat langsung dengan budaya yang dipelajari cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya belajar secara teoritis (Rudy, 2022). Ini menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkaya pembelajaran lintas budaya dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural. Selain itu, melibatkan studi kasus dalam penelitian juga dapat memberikan wawasan yang lebih konkret dan aplikatif bagi pembaca untuk memahami konsep multikulturalisme dalam konteks pendidikan (Iqbal, Henny, Heri, Efriana, Trisna, 2024). Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung budaya yang berbeda, seperti melalui program pertukaran pelajar atau kegiatan belajar di lapangan. Dengan harapan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya. Akhirnya, generasi muda lebih siap menghadapi tantangan di masyarakat yang semakin multikultural di masa depan.

Analisis mengenai dampak penerapan pendidikan multikulturalisme menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pengalaman tersebut cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Mereka juga lebih mampu bekerjasama secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara pribadi, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung di masa depan (Andry, Aam, Hafidin, 2024). Selain itu, pendidikan multikulturalisme dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan mencegah konflik yang muncul akibat ketidaktahuan atau prasangka terhadap budaya lain (Zhaldi, 2024). Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikulturalisme merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi bagian dari masyarakat yang semakin global dan multikultural. Pendidikan ini juga dapat menciptakan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara individu (Gusnia, Masduki, 2023). Dengan demikian, generasi muda lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan nilai yang ada di masyarakat.

Rekomendasi untuk meningkatkan penerapan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta penggunaan sumber belajar yang

merepresentasikan berbagai perspektif sejarah. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran sangat penting agar siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya di sekitar mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan pemahaman dan toleransi antarindividu dalam masyarakat. Penting juga untuk memastikan bahwa materi pelajaran mencakup berbagai aspek keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Guru perlu terus mendorong diskusi terbuka dan adil mengenai perbedaan budaya di antara siswa. Selain itu, guru juga harus memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat toleransi dan kerjasama antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda juga sangat diperlukan. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran Sejarah, kita dapat membantu menciptakan generasi yang lebih toleran dan menerima keberagaman budaya di Indonesia.

### **Conclusion**

Urgensi pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap toleran dan empati. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, pemahaman multikulturalisme menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif. Pendidikan sejarah yang mengedepankan multikulturalisme memberi siswa kesempatan untuk mempelajari peristiwa dari berbagai perspektif, termasuk yang sering kali terabaikan dalam narasi dominan. Disisi lain, siswa dapat memahami bahwa sejarah tidak hanya terdiri dari fakta dan tanggal, tetapi juga dari pengalaman dan pandangan yang berbeda dari berbagai budaya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kritis dan reflektif, mampu mengidentifikasi bias serta stereotip, dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Pembelajaran sejarah yang inklusif berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Dengan memahami keragaman budaya dan tradisi, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode yang inovatif dan relevan dalam pengajaran sejarah. Integrasi teknologi dan keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap sejarah. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih sadar, kritis, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

## Referensi

- Afriva. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. 7(2), 284–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/022313jpgi0005>
- Aldi, & W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. 11(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>
- Almujab. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. 8, 148–165. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528>
- Amalia. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Yang Inovatif. 3(Vol. 3 No. 9 (2024)), 10077–10085. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14759>
- Amalia, N., Penelitian, S., Pengembangan, D., & Djuanda, U. (2024). PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. 3, 12620–12632. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i11.15765>
- Amiratul, Akhmad, & Z. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pengorganisasian Institusi Pendidikan. 10(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.21965>
- Andry, Aam, Hafidin, & U. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. 4, 1733–1745. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12598>
- Aria, Syafana, & S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme : Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. 1(5), 573–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.73>
- Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Internalisasi nilai religius pada mapel pai jenjang sd untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa. 13(1), 97–112. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12826>
- Daulay, M., Islam, U., & Utara, S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. 3(1), 15–19. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/1005>
- Dunia, M., Berani, Y., Dan, K., & Di, K. (2023). Membangun dunia yang berani: menegakkan keberagaman dan kemajemukan di indonesia. 3(1), 20–34. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/2897>
- Ewilensia, W. D. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Pembentukan Karakter Anak: Membangun Jembatan Harmoni Antarbudaya di Era Kontemporer. 2024(01), 224–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2324>
- Fitri. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital. 3(Vol 3, No 02 (2023)). <https://doi.org/https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>
- Gusnia, Masduki, & A. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. 02(06), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>
- Hatimah, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Pendekatan untuk Meningkatkan Akses dan Partisipasi. 1(1), 43–63. <https://barkah-ilmifidunya.my.id/ojs/index.php/res/article/view/18>
- Ibad. (2019). Model Pembelajaran Komunikasi Pada Penggunaan Sosial Media Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax Bagi Generasi Muslim Milenial M.Nashoihul Ibad. 02(1), 53–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.377>
- Ikfi, & K. (2023). PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). 1(Vol. 1 No. 3 (2023): Juli), 696–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Iqbal, Henny, Heri, Efriana, Trisna, & Al. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. 5(3), 4418–4424. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28563>
- Isnani, S. (2024). el-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 1(1). <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/eL-Tarbawi/article/view/138>

- Isrina, & B. (2024). Analisis strategi pengajaran pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.25685>
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). Meta Analisis : Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. January. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1>
- Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah : Tantangan Dan Peluang. 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v1i4.1316>
- Lestari, S., & Hasyim, U. W. (2024). PENTINGNYA LITERASI DALAM MENJAGA KEUTUHAN DAN. 1. <http://jurnal.unwaspress.com/index.php/literasiana/article/view/23>
- Linda, Gardina, Raihan, & I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. 09. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13361>
- Mawarti, S. (2022). Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah. 13(2), 60–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v13i2.16095>
- Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Menumbuhkan Critical Thinking Siswa Dalam. 4, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.793>
- Miskawi, Khoiril, Maulana, & H. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah. 7(Vol 7 No 1 (2025)). <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3201>
- Ni, Ni, I., & I. (2024). PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI. 11, 871–886. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>
- Nunuk, & D. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN SEJARAH ERA DIGITAL. 97–108. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4813>
- Orpa, & M. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. 1(Vol. 1 No. 02 (2017)). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In Universitas Gajah Mada (pp. 66-72).
- Ramdani. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. 10(1), 1–10. <http://103.242.233.34/index.php/jupiis/article/view/8264>
- Rudy. (2022). Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (Cross-Cultural Understanding) bagi Pelajar. 2(4), 251–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.334>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Sestya, & A. (2023). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI DISKRIMINASI DAN INTOLERANSI DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR. 4(2). <http://ejournal.unsultra.id/index.php/JSES/article/view/152>
- Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. 13(3), 3895–3904. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.905>
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Superman, & S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. 4(Vol. 4 No. 2 (2024), 794–805. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. 7(2), 749–758. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4272>

- Ulung, Yohanes, & N. (2023). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. 3(Vol. 3 No. 6 (2023)), 2102–2115. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6394>
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 4, 13404–13408. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12696>
- Wibowo, D. R. (2024). Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD. 6(02), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>
- Zhaldi, & D. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya. 4(2), 168–181. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/2569>